

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa yang ditandai berbagai perubahan. Perubahan tersebut menurut Steinberg (2002) adalah perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosio-ekonomi. Masa remaja yang dikenal dengan masa *storm* dan *stress* ini dimulai sejak usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Pada masa remaja dikenal dengan masa *storm* dan *stres* ini karena masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati (Hall dalam Santrock, 2003).

Konflik yang dialami remaja pun berbeda-beda, misalnya konflik dengan teman sebaya seperti *bullying* (Beane, 2008). *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Craig et al, dalam Kustanti 2015). Menurut Beane (2008) perilaku yang telah melewati batas normal adalah ketika perilaku itu menyakiti dan melukai anak, perilaku yang terjadi tidak hanya sekali dan telah terjadi dalam periode yang signifikan, seseorang yang menyakiti anak mempunyai kekuatan dan berkuasa pada anak, tidak dapat diberi maaf, dan perilaku tersebut memberikan dampak yang negatif untuk anak-anak.

Terdapat tiga peran yang mendukung perilaku *bullying*, yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan *bystander* (Notar & Padgett, 2013). Korban *bullying* adalah ketika seorang siswa menerima perlakuan negatif secara berulang-ulang dari satu atau kelompok siswa (Olweus, 1997). *Bystander* adalah seseorang yang tidak aktif terlibat secara langsung pada situasi dimana seseorang memerlukan bantuan dan memilih menjadi *pasif observer*, menjadi penonton yang melihat suatu kejadian, tetapi tetap pada tempatnya dan tidak ikut memberikan intervensi terhadap suatu kejadian atau membantu seseorang, meskipun seseorang tersebut membutuhkannya (Clarkson, 1996). Selanjutnya peran yang ketiga yang mendukung *bullying* adalah adanya pelaku *bullying* sendiri, pelaku *bullying* adalah ketika seseorang melakukan tindakan yang menyakiti siswa lain yang lebih lemah secara berulang-ulang (Craig et al, dalam Kustanti 2015).

Penelitian ini akan berfokus pada pelaku *bullying* sebagaimana yang terdata pada kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan, di tahun 2016 pengaduan terkait *bullying*, pencurian dan tindak pidana lain yang melibatkan anak sebagai pelakunya meningkat 15 persen atau sebanyak 167 kasus (Tempo, 2016). Selanjutnya 13 siswa SMA 70 kelas XII dikeluarkan dari sekolah terkait dengan permasalahan pengeroyokan terhadap junior yang dilakukan di stadion GBK (Merdeka, 2014). Selain dari data tersebut, United State of Departemen Health and Human Servis (Hymel dkk, 2009) menemukan bahwa anak-anak atau remaja yang sering melakukan perilaku *bullying* lebih mungkin

terlibat dalam pertengkaran, terluka dalam perkelahian, menjadi pelaku vandalisme, mencuri, pengguna alkohol, suka membolos dari sekolah dan memiliki kemungkinan besar untuk dikeluarkan dari sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Hymel, dkk (2009) 60% pelaku *bullying* memiliki catatan kriminal di usia 24 tahun.

Perilaku *bullying* yang bertujuan menyakiti seseorang itu biasanya dapat berupa *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, dan *bullying* secara hubungan sosial (Beane, 2008). Tindakan fisik seperti melukai secara fisik, tindakan secara verbal misalnya melukai perasaan seseorang dengan ucapan–ucapan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan secara hubungan sosial seperti dalam suatu kelompok masyarakat maupun kelompok di kelas atau seseorang menjuhi orang lain dan tidak mengikutsertakan dalam suatu kegiatan.

Penelitian yang dilakukan Kustanti (2015) diperoleh bahwa perilaku *bullying* terjadi pada semua jenjang pendidikan baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Argiati (2010) dalam penelitiannya di Kota Yogyakarta diperoleh hasil 78 dari 113 siswa (69,3%) pernah mendapatkan *bullying* dari teman, guru dan orangtua. Selain itu ditemukan siswa pelaku *bullying* sebanyak 71,68% diperoleh dari teman sekolah, dari data tersebut bentuk *bullying* yang terjadi berupa fisik maupun psikis. Hasil penelitian melaporkan *bullying* yang dilakukan secara fisik, yaitu ditendang/didorong (72,22%), dihukum/*push up* (71,68%), dipukul (46,02%), dijegal/diinjak kaki (34,51%), dijambak/ditampar (23,9%), dilempar dengan barang (23,02%), dan dipalak (15,03%). Sementara itu, *bullying* secara psikologis yang paling sering terjadi antara lain adalah difitnah/digosipkan

(92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina/dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%), dan diancam (30,97%).

Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 dan 8 April 2017 terhadap 10 siswa di SMK N “X” Yogyakarta terlihat ketika terdapat siswa yang sedang berjalan sendirian di lorong sekolah dan berpapasan dengan tiga siswa lain, selanjutnya salah satu siswa yang bersama dengan dua siswa lain secara sengaja menarik kerah siswa yang sendirian tersebut dan menunjukkan bahasa tubuh mengancam. Selanjutnya pada saat akan sampai di kantin sekolah, empat siswa dari kantin berpapasan dengan kelompok siswa lain, salah satu siswa tersebut melirik teman yang lewat dengan tatapan sinis. Berdasarkan observasi tersebut melirik teman dengan tatapan sinis dan menunjukkan bahasa tubuh mengancam merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Beane (2008), yaitu perilaku *bullying* secara hubungan sosial. Selanjutnya peneliti melakukan survey dengan menggunakan angket yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* oleh Beane (2008) pada 13 April 2017 terhadap 15 siswa yang seluruhnya terdiri dari siswa laki-laki, dari survey tersebut perilaku *bullying* di SMKN “X” Yogyakarta sebanyak 60% berada pada kondisi sedang, sedangkan 20% pada kondisi tinggi dan sisanya pada kondisi rendah. Berdasarkan hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat *bullying* di SMK N “X” Yogyakarta.

Havighurst (Monks dkk, 2006) menjelaskan idealnya sebagai remaja diharapkan mampu memiliki hubungan yang baik dengan sebayanya, mampu menyelesaikan konflik dengan baik, belajar bergaul, belajar bertanggungjawab

sosial dengan memiliki tujuan hidup (Ericson dalam Sobur, 2013), melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri (Buhler dalam Sobur, 2013). Akan tetapi harapan tersebut akan menjadi tidak berarti manakala seorang remaja ketika dalam pencarian identitas diri tidak dapat memiliki kontrol sehingga ketidakseimbangan emosi yang dimiliki remaja diwujudkan dalam perilaku negatif seperti perilaku *bullying* di sekolah (Hurlock dalam Sobur, 2013).

Perilaku *bullying* memiliki dampak bagi korban dan pelaku *bullying*, bagi korban dampak perilaku *bullying* yang diterima dapat berpengaruh pada kehidupan sosial korban *bullying* itu sendiri seperti korban dapat menarik diri dari lingkungan, selanjutnya secara psikologis dampak dari perilaku *bullying* akan memunculkan rasa trauma bagi korban yang selanjutnya dapat menjadikan korban depresi (Novalia, 2016). Brokenbrough dkk (Smokowski & Kopase, 2005) dalam penelitiannya dengan subjek penelitian terdiri dari anak-anak kelas 6,7, dan 8 diperoleh hasil bahwa sepertiga dari subjek penelitian tersebut menjadi korban *bullying* memunculkan sifat agresif. Kelompok sikap agresif tersebut lebih memiliki kemungkinan untuk membawa senjata tajam, terlibat perkelahian dan penyalahgunaan alkohol di sekolah dibandingkan dengan korban yang tidak memiliki sikap agresif bahkan bila dibandingkan dengan pelaku *bullying* itu sendiri.

Penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada pelaku *bullying* hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan Alika (2012) menyebutkan bahwa *bullying* memiliki dampak bagi pelakunya, pelaku *bullying* memiliki angka *dropout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan *bullying*.

Selanjutnya Magklara, Skapinakis, Gkatsa, Bellos, Araya, Stylianidis & Mavreas (2012) dalam penelitiannya dengan subjek remaja usia 16-18 tahun di Yunani menyebutkan bahwa siswa sebagai pelaku *bullying* memiliki prestasi belajar yang rendah. Fest (2016) mengatakan bahwa pelaku *bullying* dapat meningkatkan penggunaan alkohol dan dapat berujung pada tindakan kriminal di kemudian hari. Nansel, Craig, Overpeck, Saluja & Ruan (2004) yang melakukan penelitian dengan menggunakan subjek 113200 siswa di 25 negara memperoleh hasil bahwa dampak dari pelaku *bullying* antara lain terdapat penyesuaian diri yang rendah, memiliki masalah dengan teman sekelas dan tingkat penggunaan alkohol yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Beane (2008) antara lain terdapat faktor fisik, faktor biologi, faktor sosial, pendidikan, harga diri, rendahnya nilai-nilai di masyarakat dan iklim sekolah. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* tersebut maka peneliti memilih faktor harga diri sebagai salah satu faktor yang akan diteliti dalam melihat pengaruh terhadap perilaku *bullying*. Pemilihan faktor harga diri didukung oleh pendapat Beane (2008) bahwa seseorang yang memiliki harga diri rendah dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku *bullying*. Selanjutnya didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* siswa.

Harga diri adalah evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh oleh individu dari interaksinya dengan lingkungan sekitar dan biasanya

berhubungan dengan penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain (Coopersmith, 1967). Coopersmith (1967) menemukan bahwa harga diri memiliki aspek-aspek diantaranya adalah kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.

Harga diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, siswa yang memiliki harga diri negatif cenderung untuk mengekspresikan kemarahan mereka secara terbuka di lingkungan, sehingga siswa yang memiliki harga diri rendah memiliki kecenderungan perilaku yang tidak konstruktif. Selanjutnya didukung oleh pendapat Spade (2007) yang menambahkan siswa yang melakukan *bullying* memiliki harga diri rendah, sebab siswa mengetahui bahwa *bullying* yang siswa lakukan adalah perbuatan yang tidak baik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika siswa memiliki harga diri yang tinggi maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa.

Selain faktor harga diri yang dipilih, peneliti juga memilih iklim sekolah sebagai faktor kedua yang akan diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku *bullying*, hal ini didukung oleh penelitian Olweus, Rygby & Sullivan (Konstantina & Dimitris, 2010) yang menyebutkan bahwa iklim sekolah dapat berkontribusi dalam perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah.

Iklim sekolah diartikan sebagai kualitas sekolah untuk dapat membantu siswa agar merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting, secara bersama

memiliki suatu perasaan memiliki terhadap sesuatu yang berada di lingkungan sekolah (Freiberg, 2005). Iklim sekolah tersebut dipersepsikan siswa sebagai kualitas sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang berkualitas. Persepsi adalah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu (Leavitt, dalam Sobur 2003). Berdasarkan penjelasan di atas maka definisi dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah adalah bagaimana seorang siswa memandang atau mengartikan bahwa sekolah telah membentuk kualitas yang baik sehingga dapat membantu siswa memiliki perasaan berharga secara pribadi, bermartabat dan penting, sehingga siswa memiliki suatu perasaan memiliki terhadap sesuatu yang berada di lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

Kassabri, Benbenishty, dan Astor (2005), membagi aspek iklim sekolah menjadi 3 yaitu peraturan mengenai pengendalian kekerasan di sekolah; dukungan guru terhadap siswa; dan partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan dan pembuatan desain intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah.

Adams & Conner (Giovazoliasa, Kourkoutasb, Mitsopouloua, & Georgiadib, 2010) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi iklim sekolah. Iklim sekolah memiliki peran dalam pembentukan perilaku siswa di sekolah, ketika siswa memiliki persepsi terhadap iklim sekolah yang tinggi maka perilaku *bullying* yang dilakukan akan semakin kecil karena siswa mendapatkan perlakuan yang adil di sekolah. Selanjutnya penelitian Giovazoliasa dkk (2010) diperoleh bahwa iklim sekolah yang negatif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku agresif pada siswa. Penelitian selanjutnya oleh Olweus, Rigby & Sullivan (Konstantina & Dimitris, 2010) diperoleh bahwa iklim sekolah

dapat berkontribusi dalam perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah (Olweus, Rigby & Sullivan, dalam Konstantina & Dimitris, 2010). Berdasarkan uraian tersebut maka semakin tinggi persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan. Sebaliknya apabila persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang dimiliki seorang siswa semakin rendah maka perilaku *bullying* yang dilakukan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa harga diri yang dimiliki siswa dan persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang semakin tinggi maka perilaku *bullying* pada siswa di sekolah kecil. Sehingga dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* ?. Selanjutnya apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan perilaku *bullying* pada siswa ?

## **A. Tujuan Dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying*.
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

## 2. Manfaat

Manfaat hasil penelitian ini, antara lain:

### a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi sosial dalam perilaku *bullying* siswa.

### b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan sekolah dalam usaha pencegahan perilaku *bullying* dengan menciptakan iklim sekolah yang baik dengan melibatkan siswa dalam pembuatan peraturan di sekolah serta pengambilan keputusan mengenai pencegahan kekerasan di sekolah.
2. Memberikan masukan guru agar dapat memberikan nilai – nilai yang positif pada anak agar terbentuk harga diri tinggi.